

PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN BURUH DAN STRATEGI ADAPTASI YANG DILAKUKAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK PADA SAAT MUSIM BARAT

(Studi Kasus di Desa Sekotong Barat Kabupaten Lombok Barat)

INCOME OF LABOR FISHERMEN HOUSEHOLD AND ADAPTATION STRATEGY THAT WAS CONTAINED IN FULLFIED THE PROMINENT NEEDS IN WEST MOONSON

(Case Study in Village of West Sekotong, West Lombok Regency)

Syarif Husni

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unram

ABSTRAK

Nelayan buruh merupakan struktur komunitas nelayan yang memiliki tingkat sosial ekonomi yang paling miskin. Nelayan buruh tidak memiliki aset perikanan dan hanya mengandalkan tenaga untuk memperoleh pendapatan dari pembagian hasil dengan nelayan pemilik. Pada saat musim barat (paceklik) nelayan buruh aktifitas melaut sangat terbatas, sehingga perlu strategi adaptasi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Tujuan penelitian: menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga nelayan buruh pada musim barat dan mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh dalam pemenuhan kebutuhan pokok pada musim barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik survey. Responden dipilih sebanyak 60 rumah tangga nelayan buruh secara random sampling.

Hasil penelitian menunjukkan : a) Pendapatan rumah tangga nelayan buruh pada musim barat adalah Rp 1.442.667, dan b) strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh dalam pemenuhan kebutuhan pokok pada musim barat adalah nelayan buruh bekerja di luar perikanan, memanfaatkan anggota keluarga untuk mencari nafkah, melakukan arisan, menarik simpanan (tabungan), meminjam kepada tetangga, meminjam kepada juragan (pemilik perahu), meminjam kepada koperasi, dan menjual aset rumah tangga.

Kata kunci : nelayan buruh, strategi adaptasi

ABSTRACT

Labor fishermen are the structure of the fishing community that has the poorest socioeconomic level. Workers' fishermen do not have fisheries assets and only rely on labor to get income from sharing the results with owner fishermen. During the western season (famine) fishing fishermen labor fishing activities are very limited, so it needs adaptation strategies to meet basic daily needs.

The purpose of this study: to analyze the level of income of workers' fishermen's household in the west season and to find out the adaptation strategies carried out by workers' fishing households in meeting basic needs in the west season. This research uses descriptive methods and data collection techniques using survey techniques. Respondents were selected as 60 random fishing sampling households.

The results showed: a) The household income of labor fishermen in the western season was 1,442,667 rupiahs and b) Adaptation strategies undertaken by fishermen households in fulfillment basic needs in the western season are fishermen laborers working off fishing, utilizing family members to earn a living, doing social gathering, withdrawing savings (savings), borrowing from neighbors, borrowing from the skipper (boat owner), borrowing from cooperatives, and selling household assets.

Key words: *fisherman labor, adaptation strategy*

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang dialami oleh rumah tangga nelayan buruh berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa. Faktor non alamiah berkaitan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya nelayan yang ada serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung (Kusnadi, 2000).

Bagi nelayan buruh pencarian sumber-sumber ekonomi yang beragam merupakan persoalan krusial untuk menunjang kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Dalam situasi eksploitasi yang berlebihan dan ketimpangan pemasaran hasil tangkapan, rasionalisasi ekonomi akan mendorong nelayan-

nelayan menganekaragamkan sumber-sumber pekerjaan daripada hanya bertumpu pada pekerjaan mencari ikan. Dengan cara demikian nelayan bisa mengantisipasi fluktuasi atau ketidakpastian pendapatan dari melaut. Hasil survei membuktikan bahwa nelayan-nelayan yang bekerja penuh sepanjang tahun (*full-time*) ternyata hanya memperoleh penghasilan sedikit dibandingkan nelayan yang bekerja tidak penuh (*part-time*) dengan menyisihkan sebagian waktunya untuk beberapa pekerjaan di luar sektor kenelayanan (*off-fishing*). Dengan kategori ini nelayan hanya melaut ketika musim ikan ada, sedangkan tidak musim ikan/musim barat (*off-season*) nelayan bekerja di sektor ekonomi lainnya (Balley, Dwiponggo dan Marahuddin, 1987).

Desa Sekotong Barat sebagai salah satu desa miskin (tertinggal) memiliki sumberdaya alam yang terbatas. Kegiatan *off-fishing* ketika tidak melaut (musim barat) pun seperti pertanian mengalami kendala, karena sebagian besar lahan di desa tersebut didominasi lahan kering yang hanya ditanami sekali dalam setahun. Sedangkan di industri jasa wisata bahari hanya terbatas pada tenaga kerja yang memiliki keterampilan, pada hal rata-rata masyarakat nelayan kebanyakan berpendidikan rendah.

Tujuan penelitian adalah menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga nelayan buruh pada musim barat dan mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga nelayan buruh dalam pemenuhan kebutuhan pokok pada musim barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu metode penelitian yang lebih mendalam selama kurun waktu tertentu (Sevilla *et.al.*, 1993). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik survei, yaitu wawancara langsung dengan responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disusun terlebih dahulu.

Pemilihan Desa Sekotong Barat sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan desa tersebut memiliki karakteristik wilayah yang spesifik seperti sebagai desa tertinggal dan memiliki sumberdaya alam yang terbatas serta konsentrasi nelayan buruh terbanyak. Dari 200 rumah tangga nelayan buruh, dipilih sampel sebanyak 60 rumah tangga (27%) secara *Simple Random Sampling*.

Analisis Data

- a. Pendapatan rumah tangga nelayan buruh adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari kegiatan perikanan dan non perikanan selama musim barat, dihitung dengan menggunakan Analisis Biaya dan Pendapatan.
- b. Strategi rumah tangga nelayan buruh dalam pemenuhan kebutuhan pokok dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Buruh

Persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan buruh yang tingkat pendapatannya kecil dan tidak pasti adalah bagaimana mengelola sumberdaya ekonomi yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga bisa “bertahan hidup” dan bekerja. Dengan cara demikian, rumah tangga nelayan merasa aman dan mampu melewati masa-masa krisis yang dapat mengancam kelangsungan rumah tangganya. Kelompok-kelompok sosial yang berpenghasilan rendah di daerah perkotaan misalnya, lebih berorientasi pemenuhan kebutuhan pokok pangan dalam upaya menjaga kelangsungan kehidupan rumah tangganya. Kualitas bahan pangan yang bisa mereka peroleh juga rendah karena harganya murah, sesuai dengan keterbatasan kemampuan sosial ekonominya. Hal yg sama juga terjadi pada rumahtangga nelayan termasuk rumahtangga nelayan buruh. Bagi rumahtangga nelayan buruh, yang penting adalah makan setiap hari, dengan lauk pauk yang sangat sederhana. Lauk pauk yang umum adalah ikan laut sepanjang masih bisa diperoleh dari melaut dan sayur bening atau sayur asam. Jika ikan laut tidak dapat diperoleh, barulah isteri nelayan membeli lauk pauk lain. Masalah pemenuhan kebutuhan pangan menempati prioritas utama, dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya seperti sandang dan papan.

Pada umumnya sumber pendapatan rumahtangga nelayan buruh diperoleh dari usaha perikanan dan di luar usaha perikanan. Berikut ini dijelaskan sumber dan tingkat pendapatan rumahtangga nelayan buruh pada musim barat di daerah penelitian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Pendapatan RumahTangga Nelayan Buruh pada Musim Barat di Desa Sekotong Barat, 2017

No	Bidang Pekerjaan	Nelayan (Rp)	Isteri Nelayan (Rp)	Anak Nelayan (Rp)	Total (Rp)
1	Perikanan	467.000	-	-	467.000
2	Non Perikanan	719.667	133.500	102.500	955.667
	Total	1.186.667	133.500	102.500	1.422.667

Sumber: Data primer diolah

Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan buruh selama musim barat (paceklik) adalah Rp 1.422.667 atau Rp 474.222/bulan. Pendapatan tersebut bersumber dari kontribusi bapak nelayan (nelayan buruh) sebesar 83%, perempuan (isteri) nelayan 10% dan anak nelayan 7%. Dengan demikian nelayan buruh sebagai kepala rumah tangga memberikan sumbangan pendapatan tertinggi dibandingkan anggota keluarga (isteri dan anak). Sementara itu pendapatan rumah tangga nelayan buruh dari kegiatan non perikanan lebih besar dari perikanan sebesar 67%, berarti pada musim barat aktifitas di luar perikanan sangat membantu rumah tangga nelayan buruh dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Pendapatan dari Kegiatan Perikanan

Sumber daya laut adalah potensi utama yang menggerakkan kegiatan perekonomian desa pesisir. Secara umum kegiatan perekonomian desa bersifat fluktuatif karena sangat tergantung pada tinggi rendahnya produktivitas perikanan. Jika produktivitas tinggi, tingkat penghasilan nelayan akan meningkat sehingga daya beli masyarakat yang sebagian besar nelayan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah, tingkat penghasilan nelayan akan menurun sehingga tingkat daya beli masyarakat rendah. Kondisi demikian sangat mempengaruhi kuat lemahnya kegiatan perekonomian desa.

Aktifitas perikanan tangkap di lokasi penelitian hanya dilakukan oleh bapak nelayan (nelayan buruh), sementara istri (wanita) dan anak nelayan pada umumnya mencari nafkah diluar perikanan seperti menjadi buruh, berdagang, mencari kayu bakar, dan lain-lain.

Pendapatan nelayan buruh dari sektor perikanan diperoleh melalui sistem bagi hasil dengan pemilik alat dan armada tangkap. Sistem bagi hasil yang berlaku di lokasi penelitian adalah dibagi empat. Dimana terdapat empat bagian yang memperoleh bagian yang sama setelah dikeluarkan biaya produksi (bahan bakar dan biaya lainnya). Obyek yang memperoleh proporsi yang sama dari pendapatan yaitu satu bagian (25%) untuk nelayan buruh, 25% untuk perahu, 25% untuk mesin, dan satu bagian lainnya (25%) untuk alat tangkap jaring. Bagian nelayan

buruh tergantung dari jumlah nelayan buruh yang ikut melaut. Jika yang ikut melaut ada 4 orang maka dari satu bagian (25%) tadi dibagi empat orang. Manakala pemilik alat dan armada tangkap juga ikut melaut, maka memperoleh bagian yang sama dengan nelayan buruh lainnya.

Pendapatan nelayan dihitung hanya pada musim barat, sebab pada musim ini banyak kendala yang dihadapi oleh nelayan buruh dalam proses penangkapan seperti angin, gelombang, dan hujan. Puncak musim barat terjadi selama tiga (3) bulan yaitu bulan Nopember sampai Januari. Oleh karena itu perhitungan pendapatan nelayan buruh selama tiga bulan saja. Berikut ini disajikan pendapatan nelayan dari kegiatan perikanan.

Rata-rata pendapatan nelayan buruh sebesar Rp 53.625/trip. Besarnya pendapatan ini masih jauh dari mencukupi jika dialokasikan untuk kebutuhan pokok rumahtangga nelayan buruh setiap harinya. Begitu pula jika dihitung rata-rata pendapatan selama tiga bulan tersebut sejumlah Rp 467.000 atau Rp 155.667 per bulan.

Pendapatan dari Kegiatan Non Perikanan

Kuantitas peluang-peluang kerja non perikanan di desa nelayan sangat ditentukan oleh struktur sumber daya ekonomi yang tersedia di desa tersebut. Desa-desa nelayan yang memiliki lahan pertanian, sentra perdagangan dan jasa, serta kegiatan ekonomi-produktif lainnya, akan lebih memudahkan nelayan untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber penghasilan tambahan. Akan tetapi tidak semua desa nelayan memiliki karakteristik demikian. Salah satunya adalah desa penelitian ini yang secara geografis serta memiliki keterbatasan prasarana dan sarana ekonomi, sehingga peluang-peluang kerja di luar sektor perikanan (*off fishing*) sangat terbatas. Dalam situasi keterbatasan demikian, nelayan pun tidak dapat melakukan diversifikasi usaha.

a. Nelayan Buruh

Kegiatan Non Perikanan yang dilakukan oleh nelayan buruh di desa penelitian lebih banyak pada pekerjaan tidak memerlukan keterampilan (keahlian) dan disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam seperti menjadi buruh (tani, dan bangunan, pikul), mencari kayu bakar, pengumpul kerang dan usaha industri rumahtangga (pandai besi) dan penyabit rumput untuk ternak.

Tabel 2. Pendapatan Nelayan Buruh dari Aktivitas Non Perikanan Selama Musim Barat di Desa Sekotong Barat, 2017

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Pendapatan (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1	Tidak ada	7	0	0
2	Petani/ Buruh tani	17	16.400.000	964.706
3	Buruh proyek/buruh bangunan	24	18.350.000	764.583
4	Pengumpul kayu bakar	3	1.200.000	400.000
5	Pandai besi	1	600.000	600.000
6	Buruh pikul	3	1.200.000	400.000
7	Petani dan buruh bangunan	3	4.830.000	1.610.000
8	Pengumpul karang	1	300.000	300.000
9	Penyabit rumput	1	300.000	300.000
	Pendapatan pada musim barat			719.667

Sumber: Data primer diolah

Dari sembilan jenis kegiatan yang dilakukan nelayan buruh, sebanyak 40% bekerja pada bidang konstruksi sebagai buruh proyek/buruh bangunan disekitar tempat tinggal responden diantaranya pada bangunan hotel, Balai Budidaya Laut dan bangunan rumah tempat tinggal. Upah yang diperoleh dari pekerjaan tersebut sekitar Rp 50.000 – 70.000/hari. Rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp 764.583 atau Rp 254.861/bulan. Jenis pekerjaan sampingan yang lain banyak digeluti oleh nelayan buruh sebanyak 28% adalah sebagai buruh tani sebesar Rp 964.706 atau Rp 321.569/bulan.

Kemudian pekerjaan pengumpul kayu bakar dilakukan oleh 5% responden dengan pendapatan Rp 400.000 atau Rp 133.333/bulan. Kayu bakar diperoleh dari sekitar hutan tempat tinggal responden dan dijual kepada pengumpul atau ke pasar. Masyarakat di desa ini masih banyak yang memanfaatkan kayu bakar untuk memasak, karena harganya murah dan lebih mudah didapat dari pada menggunakan minyak tanah atau gas. Usaha sampingan yang lain masing-masing 5% juga adalah sebagai buruh pikul dan usaha ganda sebagai petani dan buruh bangunan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing Rp 400.000 atau Rp133.333/bulan dan Rp 1.610.000 atau Rp 536.667/bulan. Sedangkan pekerjaan sebagai pandai besi, pengumpul karang, dan penyabit rumput sebanyak 2% dengan memperoleh pendapatan sebesar Rp 133.000/bulan.

Secara keseluruhan rata-rata pendapatan nelayan buruh dari usaha non perikanan adalah Rp 716.667 atau Rp 239.889/bulan. Pendapatan dari kegiatan

non perikanan ini lebih tinggi jika dibandingkan pendapatan sebagai nelayan buruh sebesar Rp 467.000 atau Rp 155.667/bulan.

Pada Tabel 2 juga dijelaskan sekitar 12% nelayan buruh tidak memiliki pekerjaan sampingan dalam usaha pemenuhan kebutuhan pokoknya. Pada umumnya, mereka memanfaatkan tenaga kerja anggota keluarga seperti istri dan anak. Sedangkan nelayan buruh sendiri lebih konsentrasi pada bidang perikanan dan kalau tidak melaut lebih banyak beristirahat dan sambil memperbaiki alat dan armada tangkap (jaring dan sampan) nelayan pemilik.

Isteri Nelayan Buruh

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumahtangga adalah bagaimana individu-individu yang ada didalamnya dapat berusaha maksimal dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumah tangga harus memiliki kemauan mencari nafkah, bagaimanapun kecilnya perolehan itu. Anggota-anggota rumah tangga juga harus memiliki kepedulian terhadap kelangsungan hidup rumah tangga di atas kepentingan pribadi. Setiap anggota rumah tangga bisa memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama. Dalam situasi demikian, sistem pembagian kerja berlangsung bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan hidup rumah tangga.

Keterlibatan perempuan nelayan dan anak-anak nelayan sebagai strategi adaptasi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi ternyata memiliki keterbatasan, khususnya dikaitkan dengan struktur sumberdaya sosial ekonomi atau peluang-peluang ekonomi yang tersedia di desa. Secara umum, keterlibatan perempuan, khususnya isteri-isteri nelayan untuk mencari nafkah atau memperoleh penghasilan berada di sektor perdagangan dan jasa. Kegiatan ekonomi yang dilakukan adalah menjadi pedagang ikan, pengumpul karang, mencari kayu bakar.

Ragam pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan nelayan untuk memperoleh penghasilan adalah sebagai pedagang, buruh proyek/buruh bangunan, bakulan, pengumpul kayu bakar dan pengumpul karang seperti ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Perempuan Nelayan Buruh dari Aktivitas Non Perikanan Pada Musim Barat di Sekotong Barat, 2017

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Pendapatan (Rp)	Rata-rata Pendapatan/Responden (Rp)
1	Tidak ada	44	0	0
2	Berdagang	2	900.000	450.000
3	Buruh proyek /buruh bangunan	5	2.250.000	450.000
4	Bakulan	2	1.800.000	900.000
5	Pengumpul kayu bakar	4	1.560.000	390.000
6	Pengumpul karang	3	1.500.000	500.000
	Pendapatan Musim Barat			133.500

Sumber: Data primer diolah

Sebanyak 73% perempuan nelayan buruh di Desa Sekotong Barat tidak memiliki aktivitas yang dapat menghasilkan pendapatan, mereka hanya mengurus rumahtangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci piring dan lain-lain. Sedangkan 27% perempuan nelayan buruh tersebut bekerja untuk memperoleh pendapatan walaupun tidak seperti pendapatan suami. Rata-rata pendapatan perempuan nelayan buruh sebesar Rp 133.500 per musim atau Rp 45.167/bulan.

Anak Nelayan Buruh

Sama halnya seperti perempuan nelayan, keterlibatan anak nelayan untuk memperoleh penghasilan tambahan dapat membantu meringankan beban yang dipikul oleh nelayan sebagai kepala keluarga. Namun sebagian besar (82%) anak nelayan tidak terlibat untuk mencari nafkah, karena kebanyakan anak-anak tersebut masih dalam usia sekolah.

Sumber pendapatan anak nelayan berasal dari buruh proyek/buruh bangunan, pengumpul kayu bakar dan pengumpul karang dengan rata-rata pendapatan Rp 102.500 atau Rp 34.166,67/bulan, lebih rendah pendapatan yang diperoleh dari nelayan buruh dan perempuan nelayan (isteri nelayan).

Tabel 4. Pendapatan Anak Nelayan Buruh dari Aktivitas Non Perikanan Selama Musim Barat di Desa Sekotong Barat, 2017

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Pendapatan (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1	Tidak ada	49	0	0
2	Buruh proyek/buruh bangunan	6	3.750.000	625.000
3	Pengumpul kayu bakar	4	2.100.000	700.000
4	Pengumpul karang	1	300.000	300.000
	Pendapatan musim barat			102.500

Sumber: Data primer diolah

Sepintas terlihat bahwa ragam pekerjaan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan non perikanan hampir sama, artinya dengan cara demikian rumah tangga nelayan bisa efisien dalam biaya konsumsi, transportasi dan waktu.

Strategi Adaptasi Rumahtangga Nelayan Buruh Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Kemiskinan dan tekanan-tekanan sosial ekonomi yang dihadapi oleh rumahtangga nelayan buruh berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terikat. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam faktor alamiah dan non alamiah. Faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim penangkapan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi di pedesaan. Faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil dan tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan.

Oleh karena itu, dalam upaya pemenuhan hidup terutama kebutuhan pokok pada musim barat (paceklik), maka rumah tangga nelayan buruh melakukan berbagai strategi adaptasi. Dari hasil penelitian ditemukan 8 strategi adaptasi rumahtangga nelayan buruh dalam pemenuhan kebutuhan pokok pada musim barat (paceklik) di Desa Sekotong Barat seperti dipaparkan pada Tabel 5.

Dengan kondisi pendapatan sebagai buruh nelayan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok, maka sebagian buruh nelayan (16 responden) mencari tambahan pendapatan dari pekerjaan seperti menjadi buruh tani, buruh bangunan, mengumpul kayu bakar, mengumpul karang dan penyabit rumput. Pekerjaan tersebut dilakukan disela-sela ketika nelayan tidak melaut, karena kondisi cuaca, gelombang dan angin. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan nelayan buruh dari usaha non perikanan Rp 719.667 atau Rp 239.889/bulan. Pendapatan dari kegiatan non perikanan ini lebih tinggi bila dibandingkan

pendapatan dari pekerjaan sebagai nelayan sebesar Rp 467.000 atau Rp 155.667/bulan.

Tabel 5. Strategi Adaptasi Rumahtangga Nelayan Buruh pada Musim Barat di Desa Sekotong Barat, 2017

No	Strategi Adaptasi	Jumlah RT	Persentase (%)
1	Nelayan buruh bekerja di luar perikanan	16	26,67
2	Memanfaatkan anggota keluarga untuk mencari nafkah:		
	a. Isteri	16	26,67
	b. Anak	11	18,33
3	Arisan	7	11,67
4	Menarik tabungan	3	5,00
5	Meminjam kepada tetangga	38	63,33
6	Meminjam kepada juragan	13	21,67
7	Meminjam kepada koperasi	12	20,00
8	Menjual asset	12	20,00

Sumber: Data primer diolah

Anggota keluarga (isteri dan anak) nelayan buruh merupakan sumber tenaga kerja yang potensial untuk dikerahkan dalam memperoleh penghasilan. Walau demikian fungsi isteri sebagai ibu rumahtangga tetap dipertahankan dan anak-anak untuk bersekolah pun tidak diabaikan. Anggota keluarga bekerja hanya paruh waktu dan selebihnya untuk aktivitas rumahtangga dan sekolah. Ragam pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan nelayan untuk memperoleh penghasilan adalah sebagai pedagang, buruh proyek/buruh bangunan, bakulan, pengumpul kayu bakar dan pengumpul karang. Rata-rata pendapatan perempuan nelayan buruh Rp 133.500 atau Rp 45.167/bulan. Begitu pula sumber pendapatan anak nelayan mirip dengan perempuan nelayan seperti menjadi buruh proyek/buruh bangunan, pengumpul kayu bakar dan pengumpul karang dengan rata-rata pendapatan Rp 102.500 atau Rp 34.167/bulan.

Disamping itu baik nelayan maupun isterinya, juga kreatif menciptakan pranata-pranata tradisional, seperti pembentukan kelompok pengajian, simpan pinjam dan arisan. Pranata tersebut berfungsi ganda, yakni mengeratkan hubungan-hubungan sosial budaya dan mampu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi. Berdasarkan fakta ini dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan tindakan kolektif sangat diperlukan untuk mengefektifkan strategi mengatasi kesulitan kehidupan. Kegiatan arisan dilaksanakan sekali dalam sebulan dan dilakukan bersamaan pada pengajian atau pertemuan warga sekitar tempat tinggal

nelayan buruh. Rata-rata besarnya uang arisan tergantung kesepakatan kelompok mulai dari Rp 5.000 – Rp 10.000 per bulan.

Hal yang menarik dikalangan nelayan buruh dalam menghadapi kebutuhan pada musim paceklik adalah menarik simpanan (tabungan) yang dilakukan pada bank kredit pedesaan atau tabungan (simpanan) di rumah. Tabungan tidak dilakukan secara rutin setiap hari atau minggu, tergantung dari besarnya pendapatan. Artinya pendapatan yang diperoleh baik diperoleh dari kegiatan perikanan atau non perikanan tidak seluruhnya untuk dimanfaatkan/dikonsumsi tetapi sebagiannya disisihkan untuk diambil kemudian hari. Selama ada beberapa perilaku nelayan yang kurang mencerminkan hidup hemat dan tidak suka menabung. Ada anggapan bahwa pendapatan yang diperoleh hari itu harus dihabiskan hari itu juga, sedangkan untuk hari besoknya bisa dicari lagi, yang penting jerih payah bekerja hari itu tanpa memikirkan hari esok. Fenomena tersebut berdampak tidak ada perubahan ke arah ekonomi yang lebih baik dimana tingkat kehidupan nelayan dari waktu ke waktu sama saja.

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, keluarga dan ikatan kekerabatannya, tetangga, serta teman yang bersifat lokal merupakan kelompok primer yang menjadi unit dasar pembentuk masyarakat dan penentu keberlangsungan kerjasama informasi diantara mereka. Kedudukan dan fungsi kelompok primer ini sangat penting dalam kehidupan sosial di pedesaan. Tetangga merupakan keluarga yang paling dekat bagi nelayan buruh untuk meminta bantuan, artinya bantuan tersebut diberikan oleh kalangan nelayan yang memiliki harta lebih dan tidak dikenakan bunga pinjaman. Rata-rata jumlah pinjaman nelayan buruh adalah Rp 111.250. Menurut Legg (1983), orang yang akan meminta bantuan kepada sanak keluarganya, baik yang dekat maupun yang jauh, tatkala menghadapi ketidakamanan dan kelangkaan sumber daya yang diperlukannya. Cara ini merupakan cara alami untuk mengatasi hal-hal yang bersifat darurat dan tidak pasti. Lande (1973) mencatat bahwa dalam masyarakat tradisional kebutuhan-kebutuhan tertentu yang hendak dicapai seseorang dapat dipenuhi melalui bantuan kekeluargaan. Selain itu, tindakan-tindakan melalui jaringan diluar kelompok dapat memelihara kemandirian orang-orang yang bersangkutan.

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan umumnya dicirikan dengan kuatnya ikatan patro-klien. Kuatnya ikatan patro-klien tersebut merupakan konsekuensi dari sifat kegiatan penangkapan ikan yang penuh resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan, menjalin ikatan dengan patron merupakan langkah yang penting untuk menjaga kelangsungan kegiatannya karena pola patron-klien merupakan institusi jaminan sosial ekonomi. Hal ini terjadi karena hingga saat ini nelayan belum menemukan alternatif institusi yang mampu menjamin kepentingan ekonomi mereka. Hubungan patro-klien, Legg (1983) *dalam* Najib (1999) mengungkapkan bahwa tata hubungan patro-klien umumnya berkaitan

dengan: 1) hubungan antar pelaku yang menguasai sumberdaya yang tidak sama, 2) hubungan yang bersifat khusus yang merupakan hubungan pribadi dan mengandung keakraban, dan (3) hubungan yang didasarkan pada azas saling menguntungkan.

Pinjaman yang dilakukan nelayan buruh kepada pemilik perahu merupakan pinjaman lunak yang tidak berbunga, karena pinjaman tersebut akan dikembalikan pada saat nelayan buruh melakukan operasi penangkapan, dimana pendapatan dari sistem bagi hasil akan langsung dipotong sesuai dengan besarnya pinjaman. Rata-rata pinjaman nelayan buruh sebesar Rp 94.167.

Koperasi sebagai salah satu lembaga penyedia modal bagi nelayan sangat membantu manakala nelayan menghadapi kesulitan ekonomi. Di daerah penelitian yang disebut koperasi oleh nelayan adalah lembaga kredit pedesaan yang memberikan pinjaman kepada masyarakat untuk usaha ekonomi produktif. Ada yang menyebutkan “Koperasi Subuh” karena setiap hari mereka sudah menarik pinjaman kepada nasabahnya. Bunga pinjaman memang cukup tinggi antara 30-40%/tahun.

Dalam masyarakat pesisir, jika strategi adaptasi melalui jaringan sosial tidak dapat dilakukan, mereka akan menentukan strategi adaptasi berikutnya. Pilihan yang akan ditetapkan adalah menggadaikan atau menjual barang-barang rumah tangga yang dimiliki. Barang-barang yang dibeli ketika memperoleh penghasilan lebih pada musim banyak ikan seperti emas atau barang-barang elektronik sampai dengan alat-alat dapur akan dijual kembali kepada tetangga atau pihak lain pada saat mereka membutuhkan uang. Karena terdesak akan kebutuhan, maka nilai jual barang tersebut biasanya jauh dibawah harga pembelian sampai 50%. Hasil penelitian menunjukkan nilai asset yang dijual rata-rata sebesar Rp 55.916.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terbatas pada tujuan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan:

1. Pendapatan rumah tangga nelayan buruh pada musim barat sebesar Rp 1.442.667 bersumber dari: a) Bapak nelayan sebesar Rp 1.186.667, b) perempuan (isteri) nelayan Rp 133.500, dan c) anak nelayan Rp 102.500.
2. Ada 8 strategi adaptasi rumahtangga nelayan buruh dalam pemenuhan kebutuhan pokok pada musim barat adalah; a) nelayan buruh bekerja di luar perikanan, b) memanfaatkan anggota keluarga untuk mencari nafkah, c) melalui arisan, d) menarik simpanan (tabungan), e) meminjam kepada

tetangga, f) meminjam kepada juragan, g) meminjam kepada koperasi, dan h) menjual asset rumahtangga.

Saran

1. Pemerintah perlu membuka peluang kerja dan berusaha baru di daerah penelitian terutama seperti industri rumahtangga baik dari perikanan dan non perikanan
2. Pranata sosial dan ekonomi perlu dikembangkan dan ditingkatkan lagi fungsi dan peranannya dalam kehidupan komunitas nelayan, terutama memberikan pelayanan pada saat-saat nelayan menghadapi kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Marcelinus Mollo, dan Wolfgang Clauss, 1995. Kesempatan Kerja dan Perdagangan di Pedesaan. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta.
- Bailey, Corner, Dwiponggo dan Maharuddin, 1987. Indonesia Marine Capture Fisheries. Manila; ICLARM.
- BPS Kabupaten Lombok Barat, 2005. Kabupaten Lombok Barat Dalam Angka. BPS Lombok Barat.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Lombok Barat, 2004. Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan Lombok Barat. Mataram.
- Fith, R., 1946. Malay Fishermen: Their Peasant Economy. London: Kegal Paul, Trench, Tubuner & Co.
- Husni, Syarif dan Tajidan, 1999. Studi Sosial Ekonomi Rumahtangga Nelayan Tradisional di Desa Tertinggal Kecamatan Sekotong Tengah Lombok Barat. Jurnal Penelitian UNRAM. Edisi B Vol.1. No.21. Oktober 1999.
- Judd, Mary., 1979., Survival Strategis Among The Landles and Poor in a Sasak Village. *Dalam Prisma* No. 12 Tahun 1979.
- Kusnadi, 2000. Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Humaniora Utama Press Bandung. 244 hal.
- Kusnadi, 2002. Konflik Sosial Nelayan: Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan. LKIS. Yogyakarta.
- Mubyarto, *et. Al*, 1987. Lembaga Dana Kredit Pedesaan di Propinsi Jawa Tengah. P3PK-UGM. Yogyakarta.
- Simanjuntak, P., 1985, Pengantar Manajemen Sumberdaya Manusia. Ghalia Indonesia.
- Subing, Z., Pengembangan Wilayah Pantai Terpadu dalam Rangka Pembangunan Daerah, 1993. *Republika* 22 Juni 1993.